

MEMAHAMI KONSEP REINHOLD NIEBUHR TENTANG KEBERAGAMAN DAN KESATUAN SEJARAH

Hardiansyah

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry
Jl. T. Nyak Arief No. 128, Asrama Haji, Banda Aceh
Email: hardi@yahoo.com

ABSTRACT

Reinhold Niebuhr a Christian Protestant neo-orthodox wing yan, Niebuhr's view of man who was reported by the Bible higher than that. Niebuhr in addressing the diversity of prefer the attitude of pluralism. According to Niebuhr the development and fall of cultures and civilizations is caused by the absence of historical pluralism. The idea seems to lead to the formation of the unity of history. The core relationship of each civilization depict the unity of length in time. The essence of contemporary civilization relation to each other again describing the broad unity in the room, deeper unity is a real number.

Keyword: Pluralisme, Individu dan Sejarah, Kesatuan Sejarah

A. Pendahuluan

Manusia dalam hidup ini meniscayakan menemui adanya keberagaman agama, budaya, peradaban dan lain-lainnya. Mensikapi keberagaman ini dikarenakan tidak dengan memakai sikap hidup yang eksklusif, karena sikap tersebut membuat hidup ini tidak bermakna, bahkan membuat sejarah manusia akan terus bertambah kelam dengan terjadinya konflik sesama manusia, yang disebabkan sikap menganggap dirinya dan agama atau ajarannya yang paling benar dan mengalami keselamatan dunia dan akhirat (eksklusif). Menurut Neibuhr sikap pluralisme adalah yang terbaik untuk menghilangkan sikap eksklusifisme tersebut.

Kesatuan dalam sejarah juga merupakan komponen yang esensial menurut Niebuhr. Ia menekankan untuk terus-menerus memperluas dan memperpanjang kesatuan dalam sejarah. Sejarah tidak boleh menjadi instrumen politik. Apabila sejarah telah menjadi instrumen politik, maka sejarah merupakan deskripsi kemauan dan kehendak dari kekuasaan politik untuk mendukung terus tampuk kekuasaannya itu.

Oleh karenanya pemakalah tertarik untuk membahas konsep Reinhold Neibuhr tentang keberagaman dan kesatuan sejarah. Yang nantinya membawa kita kepada sikap kritis terhadap sejarah, dan sekaligus lebih objektif dalam menilai manusia dan sejarah. Wacana ini juga diperkaya oleh pandangan-pandangan dan referensi lain dalam melihat keberagaman dan kesatuan sejarah.

B. Sosok Reinhold Niebuhr

Reinhold Niebuhr adalah seorang Profesor bidang teologi Union Seminary di New York. Ia dipandang penting karena kedudukannya sebagai jurubicara untuk interpretasi sejarah Kristen pada masa sekarang ini. Menurutnya perlakuan seleksi pengikut dengan melalui tiga aspek mayor makna sejarah dari sudut kepercayaan Kristen (*standpoint of the Cristian faith*): pertama, keberagaman masyarakat dalam sejarah. Kedua, individu dan sejarah. Ketiga, kesatuan sejarah. Diskusi tiap-tiap topik mengungkapkan satu dari banyak sifat karakteristik pemikiran Niebuhr. Ini biasanya digunakan sebagai metode dialektika yang tajam.¹

Niebuhr setelah memperoleh gelar B. D dan M. A dari Yale Divinity School, kemudian ia bekerja sebagai Pastor di Detroit selama tiga belas tahun. Menurutnya pengalaman ini telah menentukan perkembangannya lebih daripada buku-buku yang pernah ia baca. Pada tahun 1928, ia menggabungkan diri ke Union Theological Seminary New York sebagai Profesor Etika Kristen sampai waktunya ia mengundurkan diri pada tahun 1960. Pada tahun 1939, Niebuhr menjadi orang Amerika kelima yang diundang untuk memberi “*Gifford Lectures*” di University of Edinburgh. Lektur itu menjadi buku yang berjudul *The Nature and Destiny of Man*, dalam buku ini ia membandingkan konsep Bibel dengan konsep klasik dan modern tentang watak manusia, kemudian ia menggabungkan penyelidikan-penyelidikannya yang dilakukan “*Lyman Beecher lectures*” di Yale dan “*Lecturship*” di universitas Uppsala, Swedia, dalam buku yang diberi judul *Faith and History* (1949). Kedua buku itu disumbangkan kepada tesis Niebuhr, yang berpokok keyakinan bahwa pandangan tentang watak manusia yang tersebut dalam Bibel lebih tinggi daripada pandangan pemikir-pemikir klasik dan modern. Karya besarnya yang pertama sekali adalah *Moral Man and Immoral Society* (1932) yang di dalamnya ia menguraikan tentang tesis bahwa gerakan liberal, baik yang bersifat keagamaan atau sekular adalah tidak menyadari akan adanya perbedaan pokok antara moralitas pribadi dan moralitas kelompok. Kemudian terdapat kumpulan-kumpulan khutbahnya yang dapat membangkitkan inspirasi dan berpengaruh, di antaranya: *The Children of Light and the Children of Darkness* (1944). Niebuhr juga bekerja untuk penasehat kepada beberapa Presiden dan politisi Amerika Serikat. Pada tahun 1946 ia memperoleh “*Presidential Freedom Award for distinguished Service*”.² Tidak ada konsep kritis baru muncul sebelum permulaan abad kesembilan belas, sebelum tampilnya Niebuhr dan Ranke.³

¹ Reinhold Niebuhr, *The Diversity and Unity of History* dalam Hans Mayerhoff, *Philosophy of History In Our Time*, New York, Doubleday Anchor Books Inc, 1959, 311-312.

² Titus, H, Harold, Smith, S, Marilyn, dan Nolan, T, Richard, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H. M. Rasjidi, Jakarta, Bulan Bintang, 1984, 431.

³ Cassirer, Ernst, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, terj. Alois A. Nugroho, Jakarta, PT Gramedia, 1987, 291.

Neibuhr adalah salah seorang di antara pemimpin gerakan neo-ortodoksi⁴. Gerakan ini melakukan kritik terhadap gerakan fundamentalisme⁵ dan liberalisme⁶. Neibuhr lebih menekankan pada aspek transendensi Tuhan dan ketersandaran manusia. dalam situasi dunia yang terasa semakin meningkatnya keputusasaan dan kekerasan. Para ahli teologi neo-ortodoksi mencanangkan bahwa gereja sebagai pengemban wahyu Tuhan dan sejarah. Mereka juga menekankan untuk bersikap rendah dari segi moral dan intelektual, adanya pengakuan sikap tidak konsisten merupakan bagian dari penderitaan manusia, pandangan manusia harus berdasarkan Bibel, penekanan pada soal-soal kemasyarakatan, menekankan rasa hormat terhadap hasil-hasil ilmu pengetahuan (sains), dan menyelidiki ilmiah dan seni. Neo-ortodoksi dalam perkembangan sejarahnya telah menjadi jembatan antara pandangan modernisme (yang memberikan penekanan bahwa agama Kristen tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman) dan paham konservatisme (kelompok yang menolak segala hal berbau modern). Pada tahun 1960 gerakan neo-ortodoksi menunjukkan sikap adanya perpecahan, karena pada akhirnya gerakan ini mempunyai kecenderungan dan jatuh kepada paham sekular yang lahir di Barat.⁷

C. Pemikiran Reinhold Niebuhr

Niebuhr mengatakan usaha untuk memahami secara komprehensif makna sejarah dari sudut pandang pendirian kepercayaan Kristen mesti memasukan tiga buah aspek yang tidak dapat dilupakan, yaitu:

1. Perkembangan dan Keruntuhan Budaya serta Peradaban
2. Kehidupan yang individualistis.
3. Proses yang menyeluruh.

Konsiderasi terhadap tiga aspek ini agar menjadi lebih nyata, maka pandangan “harus bebas” dari predominasi (berkuasa) pemikiran yang eksklusif. Pandangan akhir harus menonjol, tapi tidak boleh eksklusif dalam memandang sejarah secara menyeluruh. Sikap eksklusif yang mempunyai pandangan bahwa kebenaran hanya ada pada agama atau keyakinannya saja. Sementara agama atau keyakinan lainnya tidak terdapat kebenaran di dalamnya. Pada akhirnya pandangan ini mempunyai kecenderungan menyalahi agama atau keyakinan yang

⁴ Neo-ortodoksi adalah gerakan yang sangat berpengaruh dalam ajaran Kristen Protestan (Iht. Titus, H, Harold, Smith, S, Marilyn, dan Nolan, T, Richard, *Persoalan...* 429. Istilah ortodoksi sebenarnya tidaklah begitu jelas pengertiannya, tetapi secara harfiah pengertiannya adalah lurus dalam ajaran, dan sungguh-sungguh memegang ajaran yang benar (Steenbrink, A, Karel, *Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen Modern*, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987, 15.

⁵ Gerakan fundamentalisme pertama sekali lahir di dunia Barat-Kristen, yang mana gerakan fundamentalisme bertujuan untuk melestarikan apa yang dianggap pokok-pokok dari kepercayaan dan menentang adanya reinterpretasi Bibel dan teologi, untuk mengikuti pengetahuan modern. Gerakan ini menginginkan kepercayaan-kepercayaan yang ada dalam kitab suci haruslah dipahami secara harfiah (Steenbrink, A, Karel, *Perkembangan Teologi...* 427.

⁶ Gerakan Kristen liberal juga lahir di dunia Kristen-Barat, mereka berusaha untuk memberikan interpretasi kepada pengalaman keagamaan manusia yang patuh menurut pengetahuan modern, termasuk di dalamnya teori evolusi Darwin. Gerakan ini juga dengan tegas mengatakan bahwa agama Kristen serta pengetahuan manusia dan alam yang dihasilkan oleh hasil penelitian baru (modern) adalah tidak bertentangan sama sekali, akan tetapi sesuai antara satu dengan yang lainnya (Steenbrink, A, Karel, *Perkembangan Teologi...* 428.

⁷Titus, H, Harold, Smith, S, Marilyn, dan Nolan, T, Richard, *Persoalan...* 429.

dianut oleh orang lain. Sikap eksklusif dalam perjalanan sejarah sangat berbahaya dan merupakan titik noda hitam serta berpotensi besar untuk menciptakan konflik.

1. *Pluralisme Sejarah*

Upaya menghilangkan sikap eksklusif sebaiknya diganti dengan pandangan yang bersifat pluralistik. Sikap pluralistik mempunyai pandangan yang lebih optimis dan toleran terhadap agama, keyakinan dan paham yang dianut orang lain. Tanpa adanya klaim bahwa akulah yang paling benar dan akulah satu-satunya yang akan selamat kelak (hari pembalasan), seperti pandangan eksklusif. Di dunia Kristen, eksklusifisme bermakna kebahagiaan abadi hanya dapat dicapai melalui Yesus dan hanya dengan mempercayainya semata-mata, mereka-mereka akan selamat. Sebaliknya pluralisme mempunyai pandangan bahwa segenap agama-agama besar mengajak penganutnya ke pintu keselamatan. Oleh karena itu dianjurkan untuk penganut ajaran Kristen tidak berhak mengklaim atau memvonis mati benar tidaknya agama lain, karena pada dasarnya keselamatan bisa dicapai melalui banyak jalan.⁸ Oleh Niebuhr perkembangan dan kejatuhan budaya serta peradaban disebabkan oleh karena tidak adanya “pluralisme sejarah”.

Sebagai tokoh yang membuka wacana lain, yaitu Oswald Spengler dan Arnold Toynbee⁹ mengatakan, adanya interpretasi yang pluralistik merupakan daya dorong baru bagi penyelidikan di dalam perkembangan dan keruntuhan peradaban. Perlu dicatat dalam hal ini, pluralisme sejarah bukan sebagai pertanyaan yang mengandung makna komprehensif. Usaha itu hanya upaya menemukan prinsip yang koheren dalam perkembangan dan keruntuhan bermacam-macam peradaban. Spengler¹⁰ percaya proses alam adalah hanya petunjuk untuk sebuah makna perkembangan dan kejatuhan berbagai kebudayaan dunia. Apabila mengikuti tesis ini, maka akan tidak kita temui adanya apa yang disebut dengan “kesatuan (*unity*)” dalam sejarah. Menurut dasar filsafat Spengler dan Toynbee sejarah umat manusia tidaklah bersatu, melainkan terdiri dari lingkaran-lingkaran peradaban yang masing-masing ada riwayatnya sendiri-sendiri.¹¹

Suatu yang sulit untuk dipungkiri oleh siapapun di dunia ini, setiap peradaban pasti pernah berbuat kesalahan fatal. Kesalahan tersebut tidak selamanya dapat dikaitkan dengan adanya hukum alam (*law of nature*) atau

⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif (Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama)*, Bandung, Mizan, 1999, 84.

⁹ Menurut Toynbee akan adanya pembentukan negara-negara universal dan agama-agama universal yang perkembangannya ditandai oleh adanya pluralisme dan recurrence (pengulangan) Sullivan dalam Bakker, Anton, *Filsafat Sejarah Refleksi Sistematis*, Suatu Hand Out, 14.

¹⁰ Menurut Spengler sejarah itu tidak lain merupakan kelahiran perkembangan dan kematian untuk suatu kebudayaan, tetapi seluruh proses itu diibaratkan olehnya sebagai siklus hidup bunga. Sullivan dalam Bakker, Anton, *Filsafat Sejarah...*, 22.

¹¹ Padahal apabila kita menyaksikan abad pada masa sekarang ini, maka tidak ada lagi sekat bagi manusia dan peradabannya untuk saling pengaruh-mempengaruhi dan saling menembus, sehingga tidak boleh lagi dipandang sebagai dunia yang masing-masing ada riwayatnya sendiri-sendiri. Ankersmit, F. R, *Refleksi Tentang Sejarah*, Jakarta, Gramedia, 1987, 47.

determinisme yang mengaturnya.¹² Dalam hal ini manusia juga bisa sebagai pelaku yang membuat kesalahan fatal dalam sejarah. Suatu kebebasan dalam arti manusia tidak hidup dalam tekanan atau dikekang kemanusiannya menjadi hal yang terpenting dalam peradaban. Kesalahan mungkin saja dikarenakan bentuk sikap kesombongan intelektual manusia yang absolut. Terkadang peradaban binasa dikarenakan mereka “membuang pandangan filosofis”, mereka hanya dipimpin oleh kehidupan yang mementingkan kehidupan spiritual dengan menjauhi dunia yang nyata ini, yang terkadang nyata-nyata menyesatkan. Kehidupan yang supra-historis dengan menjalankannya mengharapkan adanya ketentraman, ketenangan dalam hati, dan dapat menyingkapkan hal-hal yang supra empiris tersebut. Peradaban modern boleh jadi runtuh disebabkan kesalahan yang terlalu memuja kemajuan teknologi, dan menganggap Tuhan adalah suatu yang sudah final.¹³ Menurut Agama Kristen ketuhanan bukanlah suatu yang final, paham trinitas agar diterima oleh seluruh umat Kristen malah menghadapi perlawanan dari kelompok Kristen itu sendiri.

Periode kreatif dalam sejarah manusia adalah dengan adanya imperialisme yang mengusung kebebasan manusia. Daerah-daerah yang menjadi taklukannya pastilah diperkenalkan akan paham kebebasan tersebut. Kebebasan yang mereka maksud adalah sangat abstrak. Kebebasan yang dapat dikatakan sebagai kesalahan atau dosa (*this is the sin of imperialism*)¹⁴ dari adanya imperialisme dalam perjalanan sejarah. Kebebasan yang diperkenalkan oleh imperialis telah menghilangkan sakralitas agama. Agama dianggap tidak penting atau tidak bermakna lagi. Kalau agama dan dengan segala ajarannya ada maka kebebasan manusia akan terenggut olehnya. Periode kreatifitas telah memberikan kesalahan dalam makna. Sebab seluruh proses sejarah adalah merupakan kesalahan identitas dengan menyentuh persoalan dalam zaman partikular dan kebudayaan partikular¹⁵, jika keseluruhan sejarah melihat dari tempat yang menguntungkan periode kejatuhan ini mengancam ketidak benaran arti yang penuh. Menurut Niebuhr makna kejatuhan dan perkembangan peradaban yang dapat dilihat hanya dengan “kepercayaan (*faith*)”. Dengan begitu sejarah penuh arti dan kalau tidak, mustahil dapat melihat adanya kesatuan (*unity*) di dalam proses kontinuitas.¹⁶

¹² Determinisme merupakan teori mengenai sifat pengetahuan mengenai realita, yaitu menurut konsep sebab-akibat. Jadi segala sesuatu yang terjadi dalam sejarah terjadi menurut hukum sebab dan akibat. Karena berlaku adanya sebab dan akibat yang tidak berubah, maka peristiwa atau kejadian ke depan dengan sendirinya dapat diramalkan (Ankersmit, F. R, *Refleksi...* 321-322).

¹³ Niebuhr, Reinhold, dalam Mayerhoff, *Philosophy...* 316.

¹⁴ Diktum St. Agustinus: “It is not by death that we sin but by sin that we die.” May be partly untrue when applied to individual life; for individual existence is rooted in a natural organism subject to the conditions of finiteness. Niebuhr, Reinhold, dalam Mayerhoff, *Philosophy...* 316-317.

¹⁵ Menurut Amin Abdullah perbincangan filsafat mengenai yang partikular adalah yang konkrit, sedangkan yang universal adalah yang abstrak dan hal ini selalu memperoleh posisi utama. Dalam diskursus filsafat dapat dilihat dalam form dan mater, apriori dan aposteriori dan selanjutnya begitu seterusnya (Amin Abdullah, *Tinjauan Antropologis-Fenomenologis Keberagaman Manusia: Sumbangan Pendekatan Filsafat Untuk Studi Agama-Agama*, dalam 70 Tahun H. A. Mukti Ali, *Agama dan Masyarakat*, Abdurrahman, Burhanuddin Daya dan Djam’annuri (ed, Iyogyakarta, AIN Sunan Kalijaga Press, 1993, 509).

¹⁶Niebuhr, Reinhold, dalam Mayerhoff, *Philosophy...* 318

2. Individu dan Sejarah

Keadaan yang buruk terhadap individu di dalam relasinya untuk keseluruhan proses sejarah adalah berasal dari dua kalinya relasi untuk proses sejarah. Kreatifitasnya adalah langsung ke arah pembentukan (*establishment*), mengabadikan (*perpetuation*), dan kesempurnaan komunitas sejarah. Untuk itu makna hidup adalah berasal dari relasi antara proses sejarah. Tetapi kebebasan yang dibuat oleh kreatifitas ini, mungkin lebih penting dari loyalitas komunal dan peristiwa sejarah. Setiap individu dapat secara langsung berelasi untuk keabadian; untuk ia mencari penyelesaian makna di belakang hidupnya (*life beyond*), realisasi yang terpisah-pisah akan makna yang dapat dilihat dari beberapa *point* di dalam proses dimana individu bisa peduli terhadap hidup dan matinya. Terakhir kehidupan individu, untuk dia sendiri, dan akhirnya sejarahnya; dan setiap individu adalah sebagian besar pasti mati atau binasa di luar tataran janji yang telah ditetapkanNya. Tetapi setiap individu juga relasi secara tidak langsung untuk hidup abadi atau kekal. Sejauh ia membuat respon sejarah dengan serius ia mesti melihat problem penyelesaian dari aspek yang *ultimate* dan final.¹⁷

Apabila pengabulan keabadian di kehidupan individu adalah mesti berasal dari atas,” maka makna sosial dan sejarah dengan sendirinya dalam kehidupan akan hancur. Kehidupan individual adalah hal yang terakhir dalam hidupnya. Ini adalah tepat sekali tidak hanya efek dari doktrin mistik yang mengabdikan, tetapi juga beberapa versi eskatologi Kristen ortodoks, yang tegak hanya di atas sejarah ide Biblika akan akhir ketidakjelasan.¹⁸

Pada bagian lain modernisme memprotes ajaran Kristen (dan beberapa yang bukan Kristen) dalam bentuk keduniawian lain (*other-worldliness*) yang ingin diraihnya merupakan pembuatan kesalahan besar untuk menyelesaikan makna hidup di dalam proses sejarah dirinya. Dengan cara demikian mereka tidak hanya melihat ketidakjelasan realitas kebebasan individu dalam ketransendenan sejarah, tetapi juga mengingkari keterbatasan karakter proses sejarah.¹⁹ Kehidupan individu bagi paham modernisme idealnya dibimbing oleh etika, tanpa perlu agama yang membimbing manusia.

Jawaban Perjanjian Baru (Injil) untuk problem individu adalah memberikan dua pendirian, pertama keabadian yang lebih tinggi. Kedua, keabadian yang ia adalah akhir sebuah sejarah.²⁰ Seperti telah diterangkan sebelumnya bahwa para ahli teologi neo-ortodoksi berpendapat, termasuk juga Niebuhr, bahwa Gereja dijadikan sebagai pusat dan pengemban wahyu Tuhan serta sejarah. Kitab suci menjadikan kehidupan yang dijanjikannya adalah kehidupan abadi (dengan jalan kehidupan spiritual atau kerohanian, yaitu menjauhkan dari kehidupan dunia), maka itulah yang ideal untuk kehidupan individu manusia. Dengan menjalankan kehidupan itu individu dan jiwanya menjadi mantap tanpa ada kekhawatiran (*anxiety*) dan kegundahan atau kegelisahan hati (*insecurity*). Ide tersebut membangkitkan kembali tentang

¹⁷Niebuhr, Reinhold, dalam Mayerhoff, *Philosophy...* 319.

¹⁸ Reformasi teologi keseluruhan adalah tidak sempurna dalam kekurangan untuk melindungi konsepsi Biblika tentang tujuan; dan eskatologi modern. Barthian yang menekankan kerusakan ini. Itu sedikit dibayar atas perhatian bagi makna sejarah kontinum dan bahasa eskatologi dalam term keabadian yang mengenai setiap waktu (Niebuhr, Reinhold, dalam Mayerhoff, *Philosophy...* 319.

¹⁹ Niebuhr, Reinhold, dalam Mayerhoff, *Philosophy ...*, 319-320.

²⁰ Niebuhr, Reinhold, dalam Mayerhoff, *Philosophy ...* 321.

keabadian jiwa (*immortality of soul*) agar suci dan tidak terkontaminasi oleh begitu besarnya pengaruh materi dalam kehidupan di dunia ini.

Kebangkitan gerakan sosial menentang kehidupan individual yang spiritualis. Bagi gerakan sosialis meningkatkan partisipasi sesama manusia (masyarakat) dalam kehidupan kemasyarakatan adalah sangat penting sekali. Karena dengan kehidupan sosial dapatlah terbangun sejarah eksistensi manusia, kebudayaan dan peradaban.²¹ kepentingan bersama mendapat porsi yang paling utama dalam kehidupan sosial. Seseorang haruslah bersedia meninggalkan kepentingannya yang bersifat pribadi.

Kehidupan manusia yang sangat paradoks, pada satu sisi ia mampu menjalani hidup dengan hanya sebagai makhluk yang individual, sedangkan pada sisi lainnya ia harus menjadi makhluk sosial, yang peduli dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya Niebuhr pernah mengatakan bahwasanya manusia itu merupakan problema yang membingungkan, manusia merupakan problema bagi dirinya sendiri.²²

3. Kesatuan Sejarah

Kesatuan yang selalu diupayakan bukanlah identitas, kesatuan senantiasa mengandaikan keanekaragaman dan keutuhan (integritas) unsur-unsurnya. Masing-masing paling kurang harus menjadi dirinya sendiri, tetapi bisa juga menjadi lebih dari dirinya sendiri dalam suatu pertukaran yang sifatnya sangat dinamis. Keinginannya adalah menjadi satu, dan tidak diminta untuk saling menjadi yang lain (hal ini tegas merupakan suatu yang tidak dibolehkan dalam mencapai kesatuan). Untuk menuju kesatuan, maka harus bergerak menuju pencarian makna dalam hidup ini. Kesatuan juga merupakan akibat dari adanya cinta kasih, jika cinta itu selalu sejati, maka cinta kasih itu tidak bergerak untuk mengasimilasikan yang-lain, dan terus bergerak untuk bersatu dengan yang-lain.²³

Pada dasarnya setiap agama adalah sama dalam wilayah esoteris, yaitu pada aspek bathinnya hakikat setiap agama sama, sedangkan pada wilayah eksoteris, yaitu pada aspek lahiriahnya setiap agama berbeda dalam pengaruh bentuknya saja. Orang yang cenderung melihat agama dari bentuknya saja, maka otomatis tidak akan pernah menemukan adanya titik temu agama-agama. Sedangkan bagi mereka yang bisa melihat dan menangkap melalui kacamata esoteris, maka titik temu agama-agama adalah hal yang niscaya. Sebuah tradisi²⁴ baik yang bersifat esoterik atau eksoterik, keduanya berkembang dalam lingkup

²¹Niebuhr, Reinhold, dalam Mayerhoff, *Philosophy ...* 322.

²²Titus, H, Harold, Smith, S, Marilyn, dan Nolan, T, Richard, *Persoalan...* 30.

²³ Pesan Paus Kepada Tim Observatorium Astronomi Vatikan dalam Leahay, Louis, *Sain dan Agama dalam Konteks Zaman Ini*, Yogyakarta, Kanisius, 1997, 181-182

²⁴ Dalam pengertian yang universal, tradisi meliputi prinsip-prinsip yang mengikat manusia dengan langit, yaitu agama. Dari sudut lain, hakikat tradisi adalah prinsip-prinsip yang diwahyukan itu sendiri, yang fungsinya mengikat manusia dengan Yang Asal. Sedangkan dari sudut pandang yang lebih konkret tradisi adalah aplikasi prinsip-prinsip tersebut, tradisi mengimplikasikan adanya kesejatian-kesejatian yang mempunyai karakter supraindividual yang berakar dari hakikat Realitas. Tradisi acap sekali terkait dengan unsur-unsurnya yang berupa wahyu, agama, yang sakral, ide-ide ortodoksi, otoritas, kontinuitas dan regularitas transformasi kesejatian, dengan hal yang esoterik dan eksoterik dan spiritual, serta kaitan dengan sains dan seni (Mohammad Sabri, *Keberagamaan yang Saling Menyapa: Perspektif Filsafat Perennial*, Yogyakarta, Ittaqa Press, 1999, 32-36.

ortodoksi. Oleh karenanya Niebuhr sebagai seorang generasi neo-ortodoksi sangat mengusung dalam karakteristik pemikirannya tentang kesatuan dan sejarah.

Inti relasi berturut-turut untuk setiap peradaban adalah menggambarkan “kesatuan yang panjang (*unity in length*)” dalam waktu (*in time*). Sedangkan inti relasi peradaban kontemporer untuk tiap-tiap yang lain lagi mendiskripsikan “kesatuan yang luas (*unity in breadth*)” di dalam ruang (*in space*). Lebih dalam lagi kesatuan ialah banyaknya yang nyata. Seperti peradaban Barat dan Eropa dengan ilmu pengetahuan dan filsafatnya merupakan warisan nyata dari peradaban dan ilmu pengetahuan Yunani. Boleh jadi sangat berguna selayaknya membangun hari dengan efek kumulatif kesatuan sejarah yang panjang atau lama untuk menambah luasnya kesatuan. Teknis peradaban modern membawa semua peradaban dan kebudayaan, semua kekaisaran dan bangsa-bangsa ke dalam kesejajaran yang sangat dekat.²⁵ Juga tidak dapat dipungkiri adanya kontribusi yang diberikan oleh dunia Timur atas kemajuan dunia Barat dan Eropa terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat. Tidaklah suatu peradaban lahir dan maju dengan sendirinya, tanpa bersentuhan dengan peradaban lainnya, yang terlebih dahulu mengalami kemajuan peradabannya. Proses saling pengaruh-mempengaruhi, tukar-menukar informasi ilmu pengetahuan dan kebudayaan alamiah terjadi dalam bidang pemikiran.

Pada bagian lain kenyataannya teknis interdependensi dunia modern meletakkan di bawah kewajiban dan elaborasi instrumen politik yang akan menjadikan tiap-tiap keakraban baru dan interdependensi mengalami penderitaan. Ini baru dan tugas penting bagi dirinya sebagai bukti untuk efek kumulatif sejarah. Terjadi konfrontasi terhadapnya menjadikannya tugas yang makin sulit dan membuat manusia sangat dependen untuk bertahan hidup (*survival*) atas solusi mereka.²⁶

Pandangan kesatuan ilmu, mengkehendaki adanya bahasa kesatuan ilmiah (fisikalisme). Selain bersifat semesta, bahasa kesatuan juga bersifat “intersubjektif” (pengharapannya adalah arti yang dikandung oleh ungkapan-ungkapan sebaiknya sama bagi segenap pemakai bahasa itu). Adapun keinginan dari fisikalisme bahasa kesatuan tersebut adalah bahasa ilmu alam, dengan perbedaan gaya dan corak seperlunya saja. Paham kesatuan ilmu ini mempunyai kecenderungan umum dalam rangka menciptakan khasanah kata-kata yang sangat cermat sekali, dapat diandalkan dan akhirnya bermakna tunggal.²⁷ Akibat dari paham ini sangatlah besar bagi interpretasi terhadap pernyataan-pernyataan tertentu dalam bidang ilmu jiwa, ilmu sejarah dan lain sebagainya.

D. Kesimpulan

Pemikiran pemikiran yang ada pada Reinhold Niebuhr berakar dari tradisi teologi neo-ortodoksi. Berasal dari tradisi inilah Niebuhr mempunyai pandangan tentang keberagaman dan kesatuan sejarah. Menguak hidup manusia dalam sejarah yang penuh dengan peristiwa yang membingungkan (dalam bahasa Niebuhr, manusia adalah problem yang membingungkan).

Ada tiga buah karakter pemikiran dari Niebuhr, yaitu:

²⁵ Niebuhr, Reinhold, dalam Mayerhoff, *Philosophy ...* 324.

²⁶ Niebuhr, Reinhold, dalam Mayerhoff, *Philosophy ...* 324-325.

²⁷ Beerling, Mooij, Kwee, Peursen, Van, *Pengantar Filsafat Ilmu*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2003, 132-124.

1. Perkembangan dan Keruntuhan Budaya serta Peradaban
2. Individu dan sejarah
3. Proses yang menyeluruh dengan adanya kesatuan sejarah.

Esensi dari kesemua pemikiran Neibuhr ialah mengusahakan adanya kesatuan dalam sejarah. Adanya kehendak mengadakan kesatuan baik dalam sejarah, agama, bahasa ilmu pengetahuan, tradisi dan lain sebagainya tidaklah berarti menjadikan semuanya sama dan menghilangkan karakteristik masing-masing, sebaliknya kesatuan tetap menjamin adanya karakteristik masing-masing agama, budaya, tradisi dan ilmu pengetahuan yang tidak dapat dihilangkan dengan begitu saja, dan oleh siapapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Burhanuddin Daya dan Djam'annuri (ed), 70 Tahun H. A. Mukti Ali, *Agama dan Masyarakat*, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif (Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama)*, Bandung, Mizan, 1999.
- Ankersmit, F. R. *Refleksi Tentang Sejarah*, Jakarta, Gramedia, 1987.
- Bakker, Anton, *Filsafat Sejarah Refleksi Sistematis*, Suatu Hand Out, tt.
- Beerling, Mooij, Kwee, Peursen, Van, *Pengantar Filsafat Ilmu*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2003.
- Cassirer, Ernst, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, terj. Alois A. Nugroho, Jakarta, PT Gramedia, 1987.
- Leahay, Louis, *Sain dan Agama dalam Konteks Zaman Ini*, Yogyakarta, Kanisius, 1997, hlm. 181-182.
- Mayerhoff, Hans, *Philosophy of History In Our Time*, New York, Doubleday Anchor Books Inc, 1959.
- Mohammad Sabri, *Keberagamaan yang Saling Menyapa: Perspektif Filsafat Perennial*, Yogyakarta, Ittaqa Press 1999.
- Steenbrink, A. Karel, *Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen Modern*, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987.
- Titus, Harold H, Smith, S, Marilyn, dan Nolan, T, Richard, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H. M. Rasjidi, Jakarta, Bulan Bintang, 1984.